

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gout Arthrtitis sudah dikenal sejak 2.000 tahun lamanya dan merupakan penyakit tertua yang dikenal manusia. Dulu, penyakit ini disebut dengan julukan “Penyakit para raja” karena penyakit ini diasosiasikan dengan kebiasaan mengkonsumsi makanan dan minuman enak-enak (Efendi & Natalya, 2023). Asam urat atau Gout arthritis adalah suatu penyakit yang diakibatkan karena penimbunan kristal monosodium urat yang terjadi didalam tubuh. Asam nukleat merupakan inti sel tubuh yang merupakan salah satu komponen yang terdapat kandungan purin, kandungan purin ini akan menyebabkan terjadinya asam urat didalam tubuh (Madyaningrum, 2020). Hiperurisemia yaitu terjadi peningkatan dalam asam urat dalam darah. Kadar asam urat yaitu >7 mg/dl untuk laki-laki, dan perempuan yaitu >6 mg/dl. Adanya peningkatan asam urat bisa menyebabkan perasaan nyeri dibagian sendi yang berlangsung secara terus menerus dan mengganggu aktivitas (Naviri, 2019).

Berdasarkan data WHO (2020) prevelensi Gout Arthritis di dunia sebanyak 34,2 % dan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut juga terjadi pada negara berkembang salah satunya Indonesia. Hal tersebut ditunjang dari data Riskesdes (2020) prevelensi penyakit gout arthritis di Indonesia berdasarkan karakteristik umur yaitu ≥ 75 tahun (54,8%). Penderita wanita lebih banyak (8,46%) dibandingkan dengan pria (6,13%). Berdasarkan hasil data di Jawa timur angka kejadian gout

arthritis yaitu pada laki-laki 24,3%, dan pada perempuan 11,7% (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2020). Data dari Dinas Kabupaten Ponorogo tahun 2020 jumlah pasien yang mengalami gout arthritis pada lansia laki-laki sebanyak 1.645 jiwa dan pada perempuan sebanyak 3.234 jiwa (Dinas Kesehatan Kab.Ponorogo, 2021). Berdasarkan data dari Puskesmas Ponorogo Utara penderita Gout Arthritis pada tahun 2024 sebanyak 99 jiwa.

Gout Arthritis merupakan penyakit yang berkaitan dengan tingginya kadar asam urat dalam darah. Asam urat merupakan produk akhir metabolisme purin didalam tubuh. Purin adalah produk alami yang termasuk dalam sekelompok struktur kimia penyusun DNA dan RNA (Atmojo, J.T.et al, 2021). Tubuh yang menghasilkan metabolisme purin yang terlalu banyak akan mengakibatkan terjadinya asam urat, dan jika asam urat menumpuk akan membentuk kristal urat tajam seperti jarum di sendi atau jaringan di sekitarnya yang menyebabkan rasa sakit, peradangan, dan pembengkakan (Emi Mariani, AMK, 2022). Kristal tajam seperti jarum akan mengakibatkan rasa nyeri pada penderita gout arthritis. Rasa nyeri pada penderita gout arthritis tidak dimanajemen secara baik maka akan berdampak pada komplikasi yaitu pada pasien merasakan tidak nyaman akibat nyeri, bahkan nyeri akan berdampak dalam menurunkan aktivitas sehari-hari. Pada pasien gout arthritis banyak yang mengalami defisit pengetahuan tentang manajemen nyeri dengan baik dan benar. Defisit Pengetahuan tentang manajemen nyeri merupakan ketiadaan atau defisiensi informasi kognitif yang berkaitan dengan menurunkan rasa nyeri

pada pasien. Batasan dari defisit pengetahuan tentang manajemen nyeri adalah menambah informasi serta menghilangkan atau menurunkan level nyeri ke tingkat yang rendah (Annisa, 2024). Berdasarkan Diagnosis Keperawatan Indonesia (2019) Defisit pengetahuan tentang manajemen nyeri didefinisikan sebagai ketiadaan atau kurangnya informasi kognitif yang berkaitan dengan manajemen nyeri.

Solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah mengajarkan tentang manajemen nyeri hingga pasien mampu mempraktikanya di kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi masalah diatas, rencana keperawatan yang dilakukan berdasarkan Standart Intervensi Kperwatan Indonesia (SIKI) yaitu Edukasi Kesehatan (I.12383) dan Manajemen Nyeri (I.08238). Dalam Implementasi Edukasi Kesehatan memberikan pendidikan kesehatan meliputi pengertian, penyebab, tanda gejala dari penyakit gout arthritis sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi. Implementasi dalam Manajemen Nyeri yaitu memberikan teknik Farmakologi dan Nonfarmakologi untuk mengurangi nyeri. Teknik Farmakologi yang digunakan untuk mengontrol adanya purin dalam tubuh yaitu dengan obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS) seperti Febuxostat dan Allopurinol. Selain adanya tindakan farmakologi, harus dilakukan diet rendah purin agar dapat menurunkan kadar asam urat dalam darah. Teknik nonfarmakologi yang digunakan yaitu melakukan kompres hangat menggunakan jahe. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa tindakan kompres hangat jahe dapat menurunkan dan mengurangi rasa nyeri pada penderita asam urat (Bahtiar, Diati, & et.al, 2023). Instrumen

untuk mengukur keberhasilan pengetahuan menggunakan kuesioner dan instrumen untuk mengukur tingkat nyeri berkurang dengan menggunakan pengkajian OPQRSTUV Skala Penilaian Numerik (*Numerical Rating Scale*), *Wong-Baker Face Pain Rating Scale*, Instrumen pengukuran pengetahuan.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Asuhan Keperawatan pada Pasien Gout Arthritis dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan tentang Manajemen Nyeri di Wilayah Puskesmas Ponorogo utara.

1.2 Batasan Masalah

Peneliti membatasi kasus pasien dengan asuhan keperawatan pada pasien *gout arthritis* dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan tentang manajemen nyeri di wilayah Puskesmas Ponorogo Utara Kabupaten Ponorogo

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang maka rumusan masalah yang saya ambil ialah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Pasien *Gout Arthritis* Dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan Tentang Manajemen Nyeri Di Wilayah Kerja Puskesmas Ponorogo Utara Kabupaten Ponorogo ?”

1.4 Tujuan Penulisan

1.4.1 Tujuan Umum

Pada studi kasus ini, penulis diharapkan mampu menganalisis asuhan keperawatan pada pasien gout arthritis dengan defisit pengetahuan tentang manajemen nyeri.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pengkajian pada pasien gout arthritis dengan defisit pengetahuan tentang manajemen nyeri di Puskesmas Ponorogo utara.
- b. Menganalisis diagnosis keperawatan untuk pasien dengan gout arthritis dengan defisit pengetahuan tentang manajemen nyeri di Puskesmas Ponorogo utara.
- c. Menganalisis rencana tindakan untuk pasien gout arthritis dengan defisit pengetahuan tentang manajemen nyeri di Puskesmas Ponorogo utara.
- d. Menganalisis tindakan keperawatan sesuai dengan rencana keperawatan pada pasien gout arthritis dengan defisit pengetahuan tentang manajemen nyeri di Puskesmas Ponorogo utara.
- e. Menganalisis evaluasi terhadap tindakan yang telah diberikan pada pasien gout arthritis dengan defisit pengetahuan tentang manajemen nyeri di Puskesmas Ponorogo utara.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini yaitu memberikan gambaran untuk meningkatkan mutu pendidikan keperawatan serta dokumentasi dan menambah wawasan dan pengetahuan dalam memberikan Asuhan Keperawatan pada Pasien Gout Arthritis dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan tentang Manajemen Nyeri di Wilayah Puskesmas Ponorogo utara

a. Bagi Insititusi Pendidikan

Memberikan gambaran untuk meningkatkan mutu pendidikan keperawatan khususnya bagi Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang serta menambah wawasan dan pengetahuan untuk mengembangkan ilmu dan teori keperawatan khususnya dalam hal masalah defisit pengetahuan tentang manajemen nyeri pada pasien gout arthritis bagi penelitian selanjutnya.

Hasil penelitian ini sebagai gambaran dan referensi untuk menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dalam menuliskan Karya Tulis Ilmiah tentang studi kasus Asuhan Keperawatan pada Pasien Gout Arthritis dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan tentang Manajemen Nyeri di Wilayah Puskesmas Ponorogo utara.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Klien

Mendapatkan asuhan keperawatan yang tepat, efektif dan efisien sesuai standart Asuhan Keperawatan pada Pasien Gout Arthritis dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan tentang Manajemen Nyeri sehingga pasien mampu menurunkan rasa nyeri yang dialaminya secara mandiri dan tidak mengganggu aktivitas.

b. Bagi Keluarga

Dapat digunakan sebagai dasar dalam upaya mendampingi pasien untuk mengurangi rasa nyeri dengan menggunakan tindakan farmakologi dan nonfarmakologi.

c. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

Diharapkan puskesmas dapat memberikan atau menekankan defisit pengetahuan tentang manajemen obat kepada penderita Gout Arthritis agar bisa mengurangi jumlah penderita Gout Arthritis.